

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tipe Penelitian

Peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan yang juga disebut pendekatan investigasi karena biasanya peneliti mengumpulkan data dengan cara bertatap muka langsung dan berinteraksi dengan orang-orang di tempat penelitian (McMillan & Schumacher, 2003). Penelitian kualitatif juga bisa dimaksudkan sebagai jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya (Strauss & Corbin, 2003). Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif, karena judul dari penelitian peneliti adalah penerimaan diri seorang ayah yang memiliki anak autisme. Penelitian yang bersifat kualitatif dapat dilakukan dengan cara mengumpulkan data melalui wawancara dan observasi dan biasanya berdasarkan kekuatan narasi. Peneliti memiliki keyakinan bahwa judul yang akan peneliti teliti merupakan penelitian kualitatif.

Peneliti juga memilih jenis penelitian fenomenologis. Fenomenologis yang berarti melihat perilaku yang tampak. Alasan peneliti menggunakan jenis penelitian fenomenologi karena peneliti ingin melihat perilaku yang tampak dari responden yang memiliki penerimaan diri seorang ayah yang memiliki anak autisme, serta ingin mendeskripsikan pengalaman-pengalaman yang dimiliki oleh individu tersebut, serta

mengali struktur kesadaran dalam pengalaman-pengalaman responden, sehingga peneliti dapat menggambarkan, memahami, dan menginterpretasikan makna dari pengalaman-pengalaman responden.

B. Unit Analisis

Peneliti ingin meneliti tentang tiga unit analisis yaitu penerimaan diri, ayah dan autisme dalam penelitian ini, yang didefinisikan sebagai berikut:

1. Penerimaan diri adalah suatu kondisi dimana setiap individu mampu menerima dirinya sendiri serta mampu menerima setiap perubahan yang ada dalam hidupnya.
2. Ayah adalah orang tua yang bukan hanya sekedar orang tua yang memiliki tanggung jawab untuk mencukupi keluarga secara ekonomi, namun ayah juga memiliki keterlibatan yang besar dalam mengasuh anak-anaknya.
3. Autisme adalah gangguan perkembangan pada anak, yang dapat mempengaruhi komunikasi baik secara verbal maupun non verbal serta interaksi sosial anak.

C. Subjek Penelitian

Menurut Patton (dalam Poerwandari, 2009), desain kualitatif memiliki sifat yang luwes. Oleh sebab itu tidak ada aturan yang pasti mengenai jumlah responden yang harus diambil dalam penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini beberapa hal yang menjadi karakteristik responden adalah:

1. Karakteristik Responden

a. Pasangan suami istri yang memiliki anak autisme

Berdasarkan pengamatan pribadi dan informasi dari berbagai pihak, ada beberapa pasangan suami istri yang memiliki anak autisme. Pada kenyataannya, hanya sedikit orang tua yang mau menunjukkan keberadaan anaknya pada lingkungan ataupun masyarakat karena berbagai pertimbangan. Responden dalam penelitian ini adalah seorang ayah yang memiliki anak dengan gangguan autisme, khususnya seorang ayah yang memiliki anak laki-laki yang mengalami gangguan autisme. Dalam mengumpulkan informasi peneliti harus mempertimbangkan waktu dan kesediaan responden.

b. Status sosial ekonomi

Status sosial ekonomi merupakan hal yang penting untuk dilihat, karena masyarakat menengah ke bawah sangat sedikit yang mengetahui bagaimana gangguan autisme, serta apa-apa saja yang harus dihindari dan dilakukan terhadap anak autis tersebut. Berbeda dengan masyarakat menengah ke atas yang akan berupaya untuk memberikan yang terbaik kepada anaknya yang autis serta memberikan pembelajaran khusus sehingga anaknya tumbuh dan berkembang dengan baik. Dengan demikian maka peneliti menyamakan status ekonomi menengah ke atas pada kedua responden yang akan diteliti.

c. Usia responden

Batasan usia responden tidak dibatasi, namun usia anak responden lima tahun (balita) atau dibawah dari lima tahun.

2. Jumlah Responden

Dalam penelitian kualitatif, tidak ada ketentuan khusus mengenai jumlah responden. Menurut Banister dkk, dengan fokus pada kedalaman dan proses, penelitian kualitatif cenderung dilakukan dengan jumlah kasus yang sedikit. Suatu kasus tunggal pun dapat dipakai, bila secara potensial memang sangat sulit bagi peneliti memperoleh kasus lebih banyak, dan bila dari kasus tunggal tersebut memang diperlukan sekaligus dapat diungkapkan informasi yang sangat mendalam (Poerwandari, 2009).

Pada penelitian ini, responden berjumlah dua orang ayah yang memiliki anak laki-laki dengan gangguan autisme. Khususnya seorang ayah yang memiliki anak berusia lima tahun atau di bawah lima tahun.

3. Teknik Pengambilan Responden

Menurut Miles dan Huberman (Poerwandari, 2009) penelitian kualitatif sedikit banyak dapat dianalogikan dengan proses penyelidikan, tidak banyak berbeda dengan kerja detektif yang harus mendapat gambaran dan *senyetentang* fenomena yang diselidikinya.

Penelitian kualitatif banyak digunakan untuk meneliti gejala sosial yang unik dan jumlah kasusnya sedikit, dengan tujuan yang khusus agar penelitian lebih terfokus pada pemaknaan dan proses tentatif.

Pengambilan sampel dalam penelitian kualitatif menggunakan pendekatan purposif, yaitu pendekatan pengambilan sampel yang dilakukan dengan mengikuti kriteria tertentu dan tidak diambil secara acak (Poerwandari, 2009).

D. Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode pengumpulan data dengan wawancara dan observasi (khusus observasi pada saat wawancara).

1. Wawancara

Menurut Adimihardja (2004) wawancara adalah pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan secara langsung oleh pewawancara (pengumpul data) kepada responden, dan jawaban-jawaban responden dicatat atau direkam dengan alat perekam (*tape recorder*). Poerwandari (2009) menyatakan bahwa ada tiga jenis wawancara kualitatif:

- a. Wawancara informal adalah proses wawancara yang didasarkan sepenuhnya pada berkembangnya pertanyaan-pertanyaan secara spontan dalam interaksi alamiah.
- b. Wawancara dengan pedoman umum. Peneliti dilengkapi dengan pedoman wawancara yang sangat umum, yang mencantumkan isu-isu yang harus diliput tanpa menentukan urutan pertanyaan. Pedoman wawancara digunakan untuk mengingatkan peneliti mengenai aspek-aspek yang harus dibahas. Tipe ini juga dapat berbentuk wawancara mendalam, dimana

peneliti mengajukan pertanyaan mengenai berbagai segi kehidupan subjek secara utuh dan mendalam.

- c. Wawancara dengan pedoman standar yang terbuka. Pedoman wawancara ditulis dengan rinci, lengkap dengan pertanyaan dan penyebarannya dalam kalimat. Peneliti diharapkan dapat melaksanakan wawancara sesuai pedoman wawancara, serta menanyakan dengan cara yang sama pada calon subjek penelitian yang berbeda. Keluwesan dalam mendalami jawaban terbatas, tergantung pada sifat wawancara dan keterampilan peneliti.

2. Observasi

Menurut Patton (dalam Poerwandari, 2009) observasi merupakan metode pengumpulan data esensial dalam penelitian, apalagi penelitian dengan pendekatan kualitatif. Admihardja (2004) menjelaskan bahwa observasi adalah pengamatan dengan menggunakan indera penglihatan yang berarti tidak mengajukan pertanyaan. Patton (2009) mengatakan data observasi menjadi data penting karena:

- a. Peneliti akan mendapatkan pemahaman lebih baik tentang konteks dalam mana hal yang diteliti ada atau terjadi.
- b. Observasi memungkinkan peneliti untuk bersikap terbuka, berorientasi pada penemuan dari pada pembuktian, dan mempertahankan pilihan untuk mendekati masalah secara induktif.

- c. Mengingat individu yang telah sepenuhnya terlibat dalam konteks hidupnya sering mengalami kesulitan merefleksikan pemikiran mereka tentang pengalamannya, observasi memungkinkan peneliti melihat hal-hal yang oleh partisipan atau subjek penelitian sendiri kurang disadari.
- d. Observasi memungkinkan peneliti memperoleh data tentang hal-hal yang karena berbagai sebab tidak diungkapkan oleh subjek penelitian secara terbuka dalam wawancara.
- e. Jawaban terhadap pertanyaan akan diwarnai oleh persepsi selektif individu yang diwawancarai. Berbeda dengan wawancara, observasi memungkinkan peneliti bergerak lebih jauh dari persepsi selektif yang ditampilkan subjek penelitian atau pihak-pihak lain.
- f. Observasi memungkinkan peneliti merefleksi dan bersikap introspektif terhadap penelitian yang dilakukannya.

Peneliti menggunakan wawancara dengan pedoman standar yang terbuka dan observasi langsung selama waktu wawancara dalam penelitian ini. Namun untuk memudahkan pengumpulan data, peneliti membutuhkan alat bantu. Alat bantu yang digunakan dalam penelitian ini adalah pedoman wawancara, alat perekam dan lembar observasi selama wawancara berlangsung, alat tulis serta catatan lapangan dan *informed consent* (lembar persetujuan responden).

E. Teknik Pengorganisasian dan Analisis Data

Menurut Poerwandari (2009) menyatakan bahwa hal-hal yang penting untuk disimpan dan diorganisasikan adalah:

1. Data mentah (catatan lapangan, hasil rekaman).
2. Data yang sudah diproses sebagiannya (transkrip wawancara).
3. Data yang sudah ditandai atau dibubuhi kode spesifik (dapat terdiri dari beberapa tahap pengolahan).
4. Penjabaran kode-kode dan kategori-kategori secara luas melalui skema.
5. Memo dan *draft insight* untuk analisis data (refleksi konseptual peneliti mengenai arti konseptual data).
6. Catatan pencarian dan penemuan yang disusun untuk memudahkan pencarian berbagai kategori data.
7. Displai data melalui skema atau jaringan informasi dalam bentuk padat/esensial.
8. Episode analisis (dokumentasi dari langkah-langkah dan proses penelitian).
9. Dokumentasi umum yang kronologis mengenai pengumpulan data dan langkah analisis.
10. Daftar indeks dari semua material.
11. Teks laporan (*draft* yang terus menerus ditambah dan diperbaiki).

F. Teknik Pematapan Kredibilitas Penelitian

Kredibilitas penelitian kualitatif dapat ditingkatkan dengan melakukan triangulasi. Triangulasi mengacu pada upaya mengambil sumber-sumber data yang berbeda dan dengan cara berbeda, untuk memperoleh kejelasan mengenai suatu hal tertentu. Patton (dalam poerwandari, 2009) membagi triangulasi dalam empat jenis:

1. Triangulasi data yakni digunakannya variasi sumber-sumber data yang berbeda.
2. Triangulasi peneliti bahwa dalam suatu penelitian menyertakan beberapa peneliti atau evaluator yang berbeda.
3. Triangulasi teori yaitu menggunakan beberapa perspektif yang berbeda untuk menginterpretasi data yang sama.
4. Triangulasi metode yaitu memakai beberapa metode yang berbeda untuk meneliti suatu hal yang sama.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi data, karena peneliti menggunakan sumber-sumber data yang berbeda (responden dan informan) untuk mendapatkan penjelasan dari permasalahan yang diteliti. Selain itu peneliti juga menggunakan triangulasi peneliti karena peneliti melibatkan dosen pembimbing sebagai evaluator dalam penelitian ini.

G. Prosedur Penelitian

Melakukan suatu penelitian memerlukan beberapa tahap yang harus dijalani. Dengan demikian penelitian diharapkan dapat dilakukan secara nyaman dan sebaik mungkin.

1. Tahap Persiapan Penelitian

Pada tahap persiapan penelitian, penelitian melakukan sejumlah hal yang diperlukan untuk melakukan penelitian, yaitu:

- a. Mengumpulkan informasi tentang penerimaan diri pada seorang ayah yang memiliki anak autisme. Peneliti mengumpulkan teori-teori dan informasi yang berhubungan dengan penerimaan diri, dan autisme.
- b. Menyiapkan pedoman wawancara, peneliti menyusun butir-butir pertanyaan berdasarkan teori yang ada, yang berhubungan dengan penerimaan diri seorang ayah yang memiliki anak autisme.
- c. Persiapan untuk mengumpulkan data, mengumpulkan informasi tentang calon responden penelitian. Setelah mendapatkannya, lalu peneliti menghubungi calon responden untuk menjelaskan tentang penelitian yang dilakukan dan menanyakan kesediaannya untuk berpartisipasi dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini subjek penelitian adalah seorang ayah yang memiliki anak laki-laki autis yang masih balita.

- d. Membangun *rapport*, peneliti bertemu dengan pihak-pihak yang terkait dalam penelitian ini seperti istri, anak, teman, dan staf pengajar disekolah anak autis.

2. Tahap Pelaksanaan Penelitian

Setelah persiapan penelitian dilakukan, maka peneliti memasuki tahap pelaksanaan penelitian.

- a. Mengkonfirmasi ulang waktu dan tempat pengumpulan data.

Sebelum wawancara dan observasi dilaksanakan peneliti mengkonfirmasi ulang waktu dan tempat yang sebelumnya telah disepakati dengan responden.

- b. Melakukan pengumpulan data.

Sebelum melakukan wawancara dan observasi, peneliti meminta responden untuk menandatangani lembar persetujuan ikut serta dalam penelitian, yang menyatakan bahwa responden, mengerti tujuan wawancara dan observasi, bersedia menjawab pertanyaan yang diajukan, mempunyai hak untuk mengundurkan diri dari penelitian, serta memahami bahwa hasil wawancara dan observasi adalah rahasia dan hanya untuk kepentingan penelitian.

- c. Memindahkan rekaman hasil wawancara dan observasi.

Semua data yang diperoleh pada saat wawancara direkam dengan *tape recorder* dengan persetujuan responden sebelumnya. Dari hasil rekaman ini kemudian akan ditranskrip secara verbatim untuk dianalisis. Peneliti

melakukan *coding* yaitu membubuhkan kode-kode pada materi yang peroleh. *Coding* dimaksudkan untuk mengorganisasikan dan mensistematiskan data secara lengkap dan mendetail sehingga data dapat memunculkan gambaran tentang topik yang dipelajari (Poerwandari, 2001).

d. Melakukan analisis data.

Verbatim wawancara ditelaah atau disortir untuk mendapatkan hasil yang relevan dengan tujuan penelitian lalu diberi kode-kode.

e. Menarik kesimpulan, membuat diskusi dan saran.

Peneliti akan menarik kesimpulan untuk menjawab permasalahan, kemudian peneliti menuliskan diskusi terhadap kesimpulan dan seluruh hasil penelitian dan kemudian peneliti mengajukan saran.

H. Analisis Data

Marshall dan Rossman (2002) mengajukan teknik analisa data kualitatif untuk proses analisis data dalam penelitian ini. Dalam menganalisa penelitian kualitatifperilakuterdapat beberapa tahapan-tahapan yang perlu dilakukan, diantaranya:

1. Mengorganisasikan Data

Peneliti mendapatkan data langsung dari subjek melalui wawancara mendalam (*indepth intewiwer*), dimana data tersebut direkam dengan *tape recorder* dibantu alat tulis lainnya. Kemudian dibuatkan transkripnya dengan

mengubah hasil wawancara dari bentuk rekaman menjadi bentuk tertulis secara verbatim. Data yang telah didapat dibaca berulang-ulang agar peneliti mengerti benar data atau hasil yang telah didapatkan.

2. Pengelompokan Berdasarkan Kategori, Tema dan Pola Jawaban

Pada tahap ini dibutuhkan pengertian yang mendalam terhadap data, perhatian yang penuh dan keterbukaan terhadap hal-hal yang muncul di luar apa yang ingin digali. Berdasarkan kerangka teori dan pedoman wawancara, peneliti menyusun sebuah kerangka awal analisis sebagai acuan dan pedoman dalam melakukan coding. Dengan pedoman ini, peneliti kemudian kembali membaca transkrip wawancara dan melakukan *coding*, melakukan pemilihan data yang relevan dengan pokok pembicaraan. Data yang relevan diberi kode dan penjelasan singkat, kemudian dikelompokkan atau dikategorikan berdasarkan kerangka analisis yang telah dibuat.

Pada penelitian ini, analisis dilakukan terhadap sebuah kasus yang diteliti. Peneliti menganalisis hasil wawancara berdasarkan pemahaman terhadap hal-hal diungkapkan oleh responden. Data yang telah dikelompokkan tersebut oleh peneliti dicoba untuk dipahami secara utuh dan ditemukan tema-tema penting serta kata kuncinya. Sehingga peneliti dapat menangkap pengalaman, permasalahan, dan dinamika yang terjadi pada subjek.

3. Menguji Asumsi atau Permasalahan yang ada terhadap Data

Setelah kategori pola data tergambar dengan jelas, peneliti menguji data tersebut terhadap asumsi yang dikembangkan dalam penelitian ini. Pada tahap

ini kategori yang telah didapat melalui analisis ditinjau kembali berdasarkan landasan teori yang telah dijabarkan dalam BAB II, sehingga dapat dicocokkan apakah ada kesamaan antara perspektif teoritis dengan hasil yang dicapai. Walaupun penelitian ini tidak memiliki hipotesis tertentu, namun dari landasan teori dapat dibuat asumsi-asumsi mengenai hubungan antara konsep-konsep dan faktor-faktor yang ada.

4. Mencari Alternatif Penjelasan Bagi Data

Setelah kaitan antara kategori dan pola data dengan asumsi terwujud, peneliti masuk ke dalam tahap penjelasan. Dan berdasarkan kesimpulan yang telah didapat dari kaitannya tersebut, peneliti merasa perlu mencari suatu alternatif penjelasan lain tentang kesimpulan yang telah didapat. Sebab, dalam penelitian kualitatif memang selalu ada alternatif penjelasan yang lain. Dari hasil analisis, ada kemungkinan terdapat hal-hal yang menyimpang dari asumsi atau tidak terpikir sebelumnya. Pada tahap ini akan dijelaskan dengan alternatif lain melalui referensi atau teori-teori lain. Alternatif ini akan sangat berguna pada bagian pembahasan, kesimpulan dan saran.

5. Menulis Hasil Penelitian

Penelitian data subjek yang telah berhasil dikumpulkan merupakan suatu hal yang membantu peneliti untuk memeriksa kembali apakah kesimpulan yang dibuat telah selesai. Dalam penelitian ini, penelitian yang dipakai adalah persentase data yang didapat yaitu, penelitian data-data hasil penelitian berdasarkan wawancara mendalam dan observasi dengan subjek dan

significant other. Proses dimulai dari data-data yang diperoleh dari subjek dan *significant other*, dibaca berulang kali sehingga peneliti mengerti benar permasalahannya, kemudian dianalisis, sehingga didapat gambaran mengenai penghayatan pengalaman dari subjek. Selanjutnya dilakukan interpretasi secara keseluruhan, dimana di dalamnya mencakup keseluruhan kesimpulan dari hasil penelitian.

